

BAB IV

**KONSEP KESETARAAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM
TERJEMAHAN KITAB ‘IDHOTUN NASYI’IN KARYA SYEIKH
MUSTHOFA AL-GHOLAYINI**

A. Biografi Syeikh Musthofa Al-gholayini dan Sosio-Kulturnya

Nama lengkap Syeikh Musthofa al-Gholayini adalah Musthofa bin Muhammad Salim al-Gholayini. Dalam kitab “*Mu’jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*” yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah, ia mengungkapkan bahwa Musthofa al-Gholayini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Walaupun demikian, dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, urator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan¹

Al-gholayini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Di masa pertumbuhannya al-Gholayini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temanya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syeikh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi’ie dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.²

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Syeikh Musthofa al-Gholayini dalam kitab *Idhotun Nasyi’in* terlihat dan gaya, dan penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang

¹ Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 4.

² *Ibid*, hlm. 4.

bersifat rasional sangat jelas dalam kitab ini. Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthofa Al-gholayini dalam hal ini dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.³

Disamping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthofa Al-gholayini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah sorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi disatu sisi, Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.⁴

Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.⁵

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah *Nibrasy* di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb al Ittihad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai

³ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam, : Nuha Litera, Yogyakarta, 2000, hlm. 152.*

⁴ *Ibid, hlm. 152.*

⁵ Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 4.*

koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepahaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Syeikh Musthofa Al-gholayini beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan *Hizb-al-Islah* (Partai Reformasi), Maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.⁶

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma'iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan.

Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-gholayini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disana beliau diangkat sebagai pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga sebagai tenaga sukarela pada tentara arab.

⁶Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nashi'in: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 4.

Di tahun berikutnya kembali ke Beirut, lalu dengan tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lain yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur di sana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama.

Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syari'ah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat di usianya yang ke 59 tahun.⁷

B. Karya-Karya Syeikh Musthofa Al-Gholayini

Adapun karya-karya Syeikh Musthofa al-Gholayini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Umar Ridla Kahalah yang dicantumkan dalam karyanya yang berjudul "*Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushannaifi al-Kutub al-Arabiyyah*", meliputi antara lain:

1. *Idhatun Nasyi'in*
2. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islami*
3. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*,

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁷ Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 4.

4. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din*

5. *Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab*

6. *Diwan Sya'run*

Menurut Heri Sucipto karangan Syeikh Musthofa al-Gholayini diantaranya:

1. *Idhotun Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW.
3. *Jami' al-Durus al-Arobiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
4. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair
5. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya dia sendiri.

Pada sisi lain Syeikh Musthofa al-Gholayini dipengaruhi oleh al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kitab *'Idhotun Nasyiin* terdapat kutipan pemikiran al-Ghazali, misalnya penjelasan al-Gholayini tentang anak didik.⁸

Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *'Idhotun Nasyiin* karya Syeikh Musthofa al-Gholayini ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.

Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamanya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan, dan sikapnya.

⁸ *Ibid*, hlm 5.

Kondisi itulah yang mendorong untuk menentukan metode yang dia tempuh untuk mengekspresikan segala ide-idenya. Bahkan, cendekiawan yang berhasil adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya cermin atas realitas zamanya. Kemudian, dia juga berusaha menjadikan pemikirannya sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas yang semakin maju. Dia akan dianggap lebih berhasil, apabila dia sanggup mengubah sisi negatif bagi perjalanan kehidupan kedepan, dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan masyarakat.⁹

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa, beberapa faktor yang mewarnai pemikiran seseorang diantaranya, adalah *pertama*, kebutuhan masyarakat dan penguasa akan sistem ajaran tertentu. *Kedua*, ortodoksi yakni paham yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin yang pembentukannya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan keduniawian. *Ketiga*, sumber ajaran islam, al-Qur'an dan al-Hadits, yang tertuang dalam bahasa Arab yang dipakai oleh orang-orang Arab pada tempat dan waktu tertentu itu menimbulkan persoalan pemahaman bagi orang-orang yang masa hidupnya jauh dari masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Keempat*, adanya kecerendungan manusia untuk bebas dari suatu pihak yang lain. *Kelima*, adanya pertentangan kepentingan. Demikian juga tingkat intelegensi, kecerendungan, latar belakang kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainnya memberikan warna terhadap paradigma pemikirannya.¹⁰

Pada bab di atas telah disinggung mengenai latar belakang kehidupan, perjalanan menempuh pendidikan, serta pergulatannya dengan dunia karir al-Gholayini. Setidaknya dengan pemaparan di atas bisa menjadi sebuah patokan tersendiri untuk menelusuri sejauh mungkin paradigma berpikirnya al-Ghalayini tentang konsep pendidikan akhlaknya yang dituangkan dalam menulis kitab '*Idhotun Nasyi'in*' tersebut. Sebab

⁹ Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Muhammadiyah*, Jakarta, Al-wasat Publishing House.2009. hal 88.

¹⁰ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Nuha Litera, Yogyakarta,2000, hlm. 21.

karya tersebut boleh dibilang bukan sebuah karya utuh dan sistematis sebagai sebuah tulisan ilmiah berbentuk buku sebagaimana karangan-karangan yang lain. Tulisan tersebut merupakan esai bebas yang dia tulis dari balik jeruji besi. Karena disilah beliau mengalami proses pencerahan diri yang sangat luar biasa artinya, yakni pencerahan secara intelektual dan spiritual. Baginya penjara bukan merupakan tempat yang menakutkan yang bisa memasung kreatifitas berpikir dan menulis gagasan-gagasan aktual mengenai kondisi riil moralitas remaja Lebanon pada saat itu. Karena ketika kebebasan berbicara sudah dibungkam, maka tidak ada pilihan lain kecuali tulisan-tulisan kritislah yang harus di kemukakan ke arah publik. Hal inilah yang dilakukan al-Ghalayini menghadapi rezim yang otoriter.

Lebih jauh Al-Gholayini dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman bergumul dengan gejolak sosial dan politik yang sudah mengarah pada kondisi anomie, kondisi masyarakat dimana agama, pemerintah dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dan krisis Psiko-sosial yang terjadi. Al-Ghalayini dengan kuat melakukan refleksi kritis dengan menggagas lahirnya tata kehidupan yang normatif-etis. Dalam kondisi yang serba sulit itulah, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya *clash* (benturan). Pemikiran dan kepentingan berbagai pihak baik dikalangan atas maupun kalangan masyarakat bawah. Ini berarti kondisi sosial-budaya yang dihadapi al-Ghalayini tampak mirip dengan kondisi sekarang ini. Dengan demikian, kajian terhadap pemikirannya, terutama terkait dengan lingkup akhlak (moral) yang belum banyak disentuh, di satu sisi dinilai relevan-fungsional bagi upaya menyumbangkan penemuan solusi problem-problem kontemporer di atas, dan di sisi yang lain bagi upaya memperkaya khasanah pemikiran teoritik khusus akhlak (moral) dan pendidikan.

Al-Gholayini sangat apresiatif terhadap otonomi akal atau kebebasan dalam melontarkan sebuah gagasan. Menurutnya, fungsi akal dapat dipandang sebagai sumbu keutamaan dan sumber moral

(akhlak). Akal dalam pandangan al-Gholayini tidak hanya sekedar *mudrik* (berfungsi mengetahui), melainkan juga sebagai *hakam* (pemutus/penentu baik, buruk). Jadi pendidikan yang dikehendaknya adalah yang mampu menyadarkan peserta didik akan realitas yang dihadapi dengan cara yang mengakibatkan mampu melakukan tindakan efektif terhadap realitas tersebut. Untuk merealisasikan ini, hal mendasar yang perlu digarap adalah dengan pendidikan akal. Sebab dengan akal manusia mampu memahami taklif Allah dan mengatur kehidupan dunia ini.

Dengan demikian, dalam pendidikan akhlak, al-Gholayini berontasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (*Bashroh Akhlaqiyah*) seseorang, sehingga ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme (*al-tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql*).¹¹ Dengan berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan kesediaan diri dalam memenuhi berbagai macam aturan dan putusan.

C. Sinopsis Kitab '*Idhotun-Nasyi'in*

Menjadi sebuah keniscayaan, seorang pengarang dengan yang lain memiliki karakter dan warna tersendiri. Perbedaan ini dipengaruhi latar belakang kehidupan, misalnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dalam berkarya dan kecenderungan pengarangnya. *Background* inilah yang kemudian memunculkan satu bentuk karakteristik tersendiri dalam hasil karyanya.

Karakteristik Musthofa Al-gholayini dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Untuk itu kitab '*Idhatun Nasyi'in*' karangan Syeikh Musthofa Al-gholayini dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah

¹¹ Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 4.

bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.

2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Kerena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

Selanjutnya berkenaan dengan sinopsis kitab tersebut, bahwa kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari empat puluh empat tema, diantaranya sebagai berikut:

1. Berani maju kedepan
2. Sabar
3. Kemunafikan
4. Keikhlasan
5. Berputus asa
6. Harapan
7. Sifat licik atau penakut
8. Bertindak tanpa perhitungan

REPOSITORY STAIN KUDUS

9. Keberanian
10. Kemashlahatan umum
11. Kemuliaan
12. Lengah dan waspada
13. Revolusi budaya
14. Rakyat dan pemerintah
15. Tertipu oleh perasaan sendiri
16. Pembaharuan
17. Kemewahan
18. Agama
19. Peradaban
20. Nasionalisme
21. Kemerdekaan
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan
23. Kemauan
24. Kepemimpinan
25. Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin
26. Dusta dan sabar
27. Kesederhanaan
28. Kedermawanan
29. Kebahagiaan
30. Melaksanakan kewajiban
31. Dapat dipercaya
32. Hasud dan dengki
33. Tolong menolong
34. Sanjungan dan kritikan
35. Kefanatikan
36. Para pewaris bumi
37. Peristiwa pertama
38. Nantikankah saat kebinasaanya
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

- 40. Perempuan
- 41. Berusahalah dan tawakallah
- 42. Percaya pada diri sendiri
- 43. Tarbiyah atau pendidikan
- 44. Nasehat terakhir

Dari keseluruhan tema tersebut, yang akan menjadi referensi bagi peneliti adalah bab tentang perempuan.

D. Urgensi Kesetaraan Pendidikan Perempuan menurut Kitab *'Idhotun Nasyi'in* Karya Syekh Musthofa Al-Gholayini

Untuk mempermudah dalam memahami kitab *'Idhotun Nasyi'in*, peneliti membagi kedalam beberapa pembahasan, yaitu;

1. Hakikat Perempuan

Perempuan berbeda dengan laki-laki secara dhahirnya, namun perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk menuntut ilmu. Berikut ini pandangan perempuan menurut Syekh Musthofa al-Gholayini:

كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ¹²

Artinya; “setiap perempuan yang berketang adalah seorang bibi (yakni saudara perempuan dari ibu)”¹³.

Maksud dari kata diatas adalah bahwa setiap laki-laki harus memiliki rasa cemburu terhadap setiap perempuan sebagaimana terhadap istrinya sendiri. Dalam hal ini setiap perempuan diibaratkan sebagai saudara perempuan dari ibunya dalam jenis perempuannya. Dari rasa cemburu tersebut mengandung sebuah makna yang dalam, yang mengharuskan seorang laki-laki mempunyai kepedulian yang besar terhadap semua perempuan seperti menjaga, menghormati, melindungi dan memperhatikanya.

¹² Syekh Musthofa Al-gholayini, *'Idhotun Nasyi'in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 178.

¹³ Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra, Semarang, 2000, hlm. 285.

Syeikh Musthofa Al-gholayini memberikan pengertian “perhatian” dengan kata “cemburu” bermaksud perhatian secara umum, yaitu tidak hanya menjaga, dan melindungi, tetapi juga menyangkut rasa kepedulian, termasuk kepedulian kepada kaum perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan.

2. Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Syeikh Musthofa Al-gholayini

Syeikh Musthofa Al-gholayini berpendapat;

كَانَتْ حَالَةُ الْمَرْأَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ - وَلَمْ تَزَلْ - عَلَى أَطْوَارٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَ
شَكُولٍ مُتَبَايِنَةٍ، بِالنَّسْبَةِ إِلَى تَنَوُّعِ الْأَزْمِنَةِ وَالْبَيْئَاتِ¹⁴

Artinya; “Keadaan perempuan dalam lingkungan masyarakat dan sampai saat ini pun masih berbeda-beda sekali tingkat serta penilaian umum terhadap mereka itu, juga berlainan corak anggapannya.”¹⁵

Cara pandang masyarakat terhadap perempuan terbagi menjadi dua hal. Sebagian masyarakat masih banyak menganggap kaum perempuan tidak memerlukan pendidikan. Perempuan dipandang sebagai perlengkapan keluarga yang bertugas mengurus urusan rumah tangga saja.¹⁶ Cara pandang ini mengatakan bahwa pendidikan untuk perempuan bukanlah suatu yang penting, karena pada dasarnya perempuan akan kembali kepada urusan rumah tangga.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pendidikan, harus menjadi ibu rumah tangga, dan menganggap bahwa hukum karier bagi perempuan di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja di luar rumah maka akan ada banyak kewajiban dia yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan

¹⁴ Syeikh Musthofa Al-gholayini, *‘Idhotun Nasyi’in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 178

¹⁵ *Ibid*, hlm. 287.

¹⁶ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, Hlm. 49.

yang membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali kalau seorang perempuan tersebut memberi perhatian khusus padanya.¹⁷

Larangan ini didasarkan bahwa suami diwajibkan untuk membimbing istrinya pada jalan kebaikan sedangkan istri diwajibkan mentaatinya. Begitu pula dengan hal dunia laki-laki dan perempuan, maka Islam menjadikan laki-laki di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

و لَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ كَسَوْتِهِنَّ بِالْمَعْرِفِ

Artinya: “Dan hak para istri atas kalian (suami) agar kalian memberi mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang ma’ruf.”¹⁸

Disisi lainnya, tempat perempuan dijadikan di dalam rumah untuk mengurus anak, mendidiknya, mempersiapkan keperluan suami serta urusan rumah tangga dan lainnya.

Rasulullah Saw. menggambarkan hal ini dalam sabdanya yang mulia :

وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُورَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya; “Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya.”¹⁹

Hal senada disampaikan oleh Roqib, bahwa para ulama yang menolak pendidikan perempuan yaitu tidak boleh mengajar perempuan selain agama dan al-Qur’an, dan dilarang mengajarkan menulis. Perempuan yang diberi pelajaran menulis diserupakan dengan ular yang menghirup racun. Pendukung pendapat ini mengambil dasar dari Ali bin

¹⁷ Wali Darmanto, *Pendidikan Wanita dalam Islam*, di akses pada: <http://walidrahmanto.blogspot.com/2011/06/pendidikan-wanita-dalam-islam.html>, di akses pada 25 Juni 2016.

¹⁸ Muhammad Ibn ‘Ismā’īl Abu Abdillāh al-Bukhāri, al-Jāmi’ al-Ṣāhih al-Mukhtasar, 6 hlm 2572.

¹⁹ Muhammad Ibn ‘Ismā’īl Abu Abdillāh al-Bukhāri, al-Jāmi’ al-Ṣāhih al-Mukhtasar, 6: 2698.

Abi Thalib yang menjumpai seorang pria yang sedang mengajarkan menulis kepada seorang perempuan, lalu beliau menegur, “jangan kamu menambah kejahatan dengan kejahatan.” Selanjutnya pendukung pendapat ini meriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khatab melarang perempuan belajar menulis. Disamping itu mereka menisbahkan para perempuan dengan kekurangan dari segi akal dan agama, dan kekurangan ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak boleh mengajarkan pengetahuan kepada para perempuan.²⁰

Namun ada pula sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk belajar. Karena dengan adanya perempuan yang berpendidikan akan menciptakan generasi-generasi yang berpendidikan pula.²¹ Cara pandang ini membuka tabir bahwa seorang laki-laki tak akan bisa berjalan sendiri tanpa adanya perempuan. Dalam pengertian lain perempuan merupakan pelengkap bagi laki-laki, seperti halnya langit dan bintang, istri pun merupakan pelengkap bagi suaminya. Pelengkap disini bukan hanya sebatas dahiriyah saja tetapi merupakan sumbangsih pemikiran dalam menghadapi masalah. Misalnya dalam sebuah keluarga terdapat sebuah masalah yang tidak mungkin suami bisa menyelesaikannya sendiri. Disini tugas seorang istri adalah memberikan pendapat kepada suaminya. Sehingga masalah akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pendidikan terhadap kaum perempuan sangatlah penting.

Para ulama yang mendukung memberi pengajaran kepada perempuan dengan menggunakan dalil-dalil dari hadits Nabi Muhammad Saw. yang menganjurkan untuk memberi pengajaran kepada perempuan, sebagian dari hadits tersebut ialah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شُنَّظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ الْعِلْمِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁰ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, Hlm. 49.

²¹ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 54

Artinya; "Menuntut ilmu wajib bagi orang Muslim (dan Muslimah)"²²

REPOSITORI
Ayat tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam.

Dari kedua pendapat di atas, Syeikh Musthofa Al-gholayini lebih cenderung memilih pendapat yang kedua, karena dasar atau dalil yang digunakan lebih jelas, dan masih ada banyak dalil yang lainnya yang menganjurkan pendidikan perempuan. Meskipun dalam redaksi matan hadits di atas hanya menyebutkan lafadz *Muslimin* saja tanpa ada lafadz *Muslimat*, namun hadits tersebut di tujukan untuk kaum Muslimat juga. Suatu dalil baik itu al-Qur'an ataupun hadis apabila secara dzahir terlihat hanya ditujukan pada seorang laki-laki, itu berarti juga ditujukan atau berlaku pada kaum perempuan juga, selama tidak ada hal-hal yang menandakan penghususan (*takhsīs*) pada dalil tersebut di tujukan untuk laki-laki saja atau perempuan saja

Ditambah dari terjemahan Kitab '*Idhotun Nasyi'in*', bahwa adanya dikotomi terhadap cara pandang tentang perempuan inilah, syeikh Musthofa Al-gholayini memberikan pengertian yang lebih mudah dengan menunjukan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Syeikh Musthofa Al-gholayini berpendapat;

الْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ، بِيَدَانِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا
عَمَلًا خَاصًّا بِهِ، لَا يَجْمَلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّاهُ²³

Artinya; "Kaum hawa bukan sekali-kali diciptakan oleh Tuhan Maha Pencipta, melainkan agar mereka dengan kaum pria dapat bekerja sama, saling bantu membantu dan tolong menolong dalam kehidupan di dunia yang dapat diibaratkan sebagai suatu perkebunan yang amat luas ini"²⁴

²² Muhammad Ibn 'Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhāri, al-Jāmi' al-Ṣāhih al-Mukhtasar, 6: 2678.

²³ Syeikh Musthofa Al-gholayini, '*Idhotun Nasyi'in*', Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 179.

²⁴ Moh Abdai Rathomy. *Op. Cit*, hlm. 286.

Dalam sebuah bangunan, secara umum terdiri dari dinding dan atap. Dinding bertujuan untuk melindungi seisi rumah dari terpaan angin dan benturan, sedangkan atap melindungi dari hujan, dan panas. Kerjasama antara dinding dan atap inilah akan memperkokoh sebuah rumah, begitu pula dalam rumah tangga. Pada hakekatnya seorang laki-laki tak akan bisa menyelesaikan masalah tanpa campur tangan perempuan. Namun campur tangan tersebut harus melihat dari tugas masing-masing.

Syeikh Musthofa Al-gholayini mengibaratkan kerjasama tersebut seperti menanam padi. Tugas dari laki-laki adalah membajak, dan menanam padi, sedangkan tugas perempuan adalah meneliti baik buruknya benih yang akan ditanam, memberikan siraman pada tanaman dan menghilangkan apa saja yang dapat merusak padi tersebut.²⁵

Kerjasama dalam menanam padi, bila diibaratkan rumah tangga, maka terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Tugas laki-laki adalah berusaha untuk dapat menafkahi seluruh anggota keluarganya. Sedangkan tugas perempuan adalah mengatur dan mengusahakan agar rumah tangganya selalu tampak tertib, rapi, menggembirakan siapa saja yang memasukinya khususnya suaminya sendiri. Selain itu, istri mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan mengenalkan ilmu agama, mengajari akhlak mulia, dan menghindarkan sifat tercela.

Manakala seluruh rumah tangga baik dalam mendidik anaknya, maka akan tercipta generasi-generasi terbaik yang sesuai dengan syariat Islam. Generasi yang baik tersebut akan menciptakan masyarakat yang luhur. Karena pendidikan keluarga merupakan awal dari pergaulan bermasyarakat.

Untuk membentuk rumah tangga yang baik tersebut, kerjasama antara laki-laki dengan perempuan harus tetap terjaga. Syeikh Musthofa Al-gholayini berpendapat;

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁵ *Ibid, hlm. 286.*

فَإِنْ أَهْمَلَ الرَّجُلُ وَجَبَ عَلَيْهِ أَوْ جَاوَزَتْ الْمَرْأَةُ مَا خُلِقَتْ لَهُ، أَوْ قَصَرَتْ عَنْهُ، فَسَدَّ
نِظَامَ الْأُسْرَةِ، وَتَنَلَّمَ رُكْنَ الْحَيَاةِ الْبَيْتِيَّةِ، فَكَانَ مِنْ جَرَءِ ذَلِكَ الْفَتْ فِي عَضُدِ الْأُمَّةِ وَ
الْكَسْرِ فِي سَاعِدِ الْوَطَنِ²⁶

REPOSITORY STAIN KUDUS

Artinya: “Demikian yang semestinya berjalan secara bersamaan antara golongan kaum suami dengan istri-istrinya. Maka dari itu sekiranya kaum lelaki tidak lagi mengindahkan apa yang menjadi tugas kewajibannya, atau seorang istri sudah melampaui batas ketentuannya untuk tugas apa mereka itu diciptakan, atau golongan istri itu melalaikan serta melengahkan apa yang telah menjadi tugas kewajibannya, maka dengan sendirinya ketertiban kekurangan pasti terpengaruh juga”.²⁷

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa antara laki-laki dengan perempuan memang tidaklah bisa berjalan sendiri-sendiri. Mereka mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, dan tugas dan kewajiban tersebut saling melengkapi antara satu sama lain. Maka dari itu laki-laki dan perempuan harus tetap berjalan beriringan sesuai kodratnya untuk menciptakan generasi terbaik untuk masa depan. Syeikh Musthofa Al-gholayini berpendapat;

وَلَا رَيْبَ أَنَّ سَعَادَةَ النِّسَاءِ - وَهُنَّ عِمَادُ الْأُمَّةِ - أَكْثَرُ مَا تَكُونُ بِالْمَرْأَةِ.²⁸

Artinya; “Kita semua pasti tidak akan ragu-ragu lagi bahwa letak kebahagiaan tunas bangsa yang baru akan tumbuh menjadi kaum remaja , pemuda, dan pemudi yang nantinya akan menjadi tiang utama negara adalah sebagian besar ada ditangan ibu”.²⁹

Syeikh Musthofa Al-gholayini memberikan pengertian bahwa perempuan adalah tiang negara. Sebab maju atau runtuhnya sebuah negara tergantung dari kaum perempuan, karena perempuan merupakan awal dari pendidikan anak-anaknya. Dengan adanya kaum perempuan yang berpendidikan, maka akan menciptakan anak-anak yang berpendidikan pula.

²⁶ Syeikh Musthofa Al-gholayini, *'Idhotun Nasyi'in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 178

²⁷ *Ibid*, hlm. 287.

²⁸ Syeikh Musthofa Al-gholayini, *'Idhotun Nasyi'in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 178

²⁹ *Ibid*, hlm. 288.

Seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya daripada dengan bapaknya. Oleh karena itu dengan adanya contoh dan teladan yang baik dari seorang ibu, secara langsung akan menjadi contoh untuk anaknya. Oleh karenanya pendidikan terhadap perempuan menurut Syeikh Musthofa Al-gholayini sangat penting, hal ini bukan semata-mata untuk mengungguli kaum laki-laki, tetapi sebagai pendamping yang mampu melengkapi kinerja kaum laki-laki.³⁰

Dalam pendidikan, sebagaimana yang di jelaskan dalam buku *Membumikan al-Qur'an*, Rasulullah Saw. tidak hanya membatasi kewajiban belajar hanya kepada perempuan-perempuan merdeka saja (yang memiliki status sosial tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah.³¹ Karena itu, sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi.

Rasulullah Saw. juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal keleluasan belajar. Hal tersebut sesuai dengan hadis beliau yang artinya;

Dari Abi Sa'id: Telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah Saw., lalu ia berkata: Ya Rasulullah kaum laki-laki telah pergi dengan memperoleh hadis darimu, maka perkenankanlah bagi kami darimu suatu hari yang kami datang dan engkau mengajarkan kami di dalamnya dari apa yang telah diajarkan SWT padamu. Maka Rasulullah bersabda: "Berkumpulah kalian dihari ini dan di tempat ini", maka Rasulullah Saw. mendatangi mereka dan mengajarkan pada mereka dari apa yang telah diajarkan Allah SWT padanya. Kemudian ia bersabda" Tidaklah seorang perempuan dari kalian yang telah wafat darinya tiga orang anak kecuali mereka akan menjadi hijab di Neraka. Seorang perempuan bertanya Ya Rasulullah Saw. jika dua? Maka dia mengulangi

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³⁰ Acee Suryadi, Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam bidang Pendidikan*, PT Genesindo, Jakarta, 2004, hlm, 79.

³¹ M. Qurays Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2002, hlm, 123.

pertanyaan itu dua kali , maka Rasulullah Saw. bersabda: dan dua, dan dua, dan dua.³²

REPOSITORI Pada hadits di atas menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki hak dalam pendidikan. Ada seorang perempuan yang mendatangi Rasulullah Saw. minta untuk diajari ilmu seperti Rasulullah Saw. dalam memberikan pengajaran kepada seorang laki-laki.

Di dalam buku yang berjudul “Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia” dijelaskan berbagai macam hak yang harus didapat bagi semua manusia, salah satunya yaitu setiap orang berhak untuk memperoleh dan memilih pendidikan dan pengajaran.³³ Maksudnya adalah semua manusia berhak mendapatkan pendidikan baik itu laki-laki maupun perempuan.

3. Perempuan dalam berbagai zaman

Syeikh Musthofa Al-gholayini berkata;

وَبَعْدُ؛ فَإِنَّ جَمَاهِيرَ نِسَاءِ الشَّرْقِ الْيَوْمِ وَقَبْلَ بَضْعِ مَنَاتِ مِنَ السِّنِينَ، قَدْ أَهْمَلَتْ كَالسَّوَامِ فَقَدْ ظَنَّ الرَّجَالُ أَنَّ الْمَرَاةَ أَلَهُ فِي أَيْدِيهِمْ، يُدِرُونَهَا كَيْفَ شَاؤُوا، زَاعِمِينَ أَنَّهَا لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لَتَكُونَ أَسِيرًا أَوْ مَمْلُوكَةً. وَاهْتَضَمُوا مَالَهَا مِنَ الْحَقِّ الشَّرْعِيِّ وَالطَّبِيعِيِّ، وَحَرَمُوا التَّعْلِيمَ وَالتَّرْبِيَةَ.³⁴

Artinya; persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kerumah tanggaan kiranya cukup sampai disini saja. Untuk selanjutnya marilah kita menengok sekedarnya perihal hal-ihwal kaum perempuan khususnya dari golongan-golongan perempuan-perempuan bangsa timur dahulu sampai sekarang.

Syeikh Musthofa Al-gholayini berkata;

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ وَالنَّقْصِ، فَنَهَضَ فِيهِ بَعْضُ مِنْ هِدَاهُمْ اللَّهُ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. وَانصَرَفَتْ هِمْمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ وَتَهْدِيْبِهِنَّ.

Artinya; kebanyakan kaum perempuan timur, sebelum berapa ratus tahun yang lampau - tetapi di sebagian negara pun masih tetap berjalan -

³² Muhammad Ibn Yazīd Abu ‘Abdullah, *Sunan Ibn Mājah*, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th., 2: 81.

³³ Muhammad Ibn ‘Ismā’īl *Abu Abdillāh al-Bukhārī*, al-Jāmi’ al-Ṣāhih al-Mukhtasar, 6: 2666.

³⁴ Syeikh Musthofa Al-gholayini, *‘Idhotun Nasyi’in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 179.

yaitu bahwa anggapan masyarakat terhadap mereka itu hampir sama saja dengan anggapan masyarakat terhadap binatang ternak yang tidak berakal.³⁵

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa zaman dahulu kaum perempuan di wilayah timur masih dianggap sebagai hewan yang tidak berakal. Mereka masih diperlakukan semena-mena sekehendak laki-laki. Kaum perempuan itu semata-mata hanyalah alat bagi kaum laki-laki yang memilikinya, sama halnya dengan ladang, rumah, dan benda-benda lainnya. Jadi boleh diperbuat dan diperintah sekehendak hati kaum laki-laki. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa keadaan perempuan tergantung dari suaminya. Bila suaminya behati kasih sayang, maka hidup mereka akan hidup bahagia. Tetapi bila suaminya kasar budi pekertinya, maka hidup perempuan akan menderita.

Sebelum datang Islam, kebanyakan umat manusia memandang rendah kaum perempuan. Jangankan memuliakannya, menganggapnya sebagai manusia saja tidak. Orang-orang Yunani menganggap perempuan sebagai sarana kesenangan saja. Orang-orang Romawi memberikan hak atas seorang ayah atau suami menjual anak perempuan atau istrinya. Orang Arab memberikan hak atas seorang anak untuk mewarisi istri ayahnya. Mereka tidak mendapat hak waris dan tidak berhak memiliki harta benda. Hal itu juga terjadi di Persia, Hindia dan negeri-negeri lainnya.³⁶

Orang-orang Arab ketika itu pun biasa mengubur anak-anak perempuan mereka hidup-hidup tanpa dosa dan kesalahan, hanya karena ia seorang perempuan. Allah berfirman dalam surah An Nahl,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسْكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السُّوءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٠

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak,

³⁵ *Ibid*, hlm. 289.

³⁶ Al Mar`ah, *Qabla wa Ba'da al Islâm*, Maktabah Syamilah, Huqûq al Mar`ah fi al Islâm, hlm 9-14

disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,(QS. An Nahl : 58-60)³⁷

Dari ayat diatas menggambarkan tentang kehidupan masyarakat kaum jahiliyah. Mereka mengubur anak-anak perempuan mereka, sebagian mereka langsung menguburnya setelah hari kelahirannya, sebagian mereka menguburnya setelah ia mampu berjalan dan berbicara. Yaitu ketika anak-anak perempuan mereka sudah tidak bisa lagi disembunyikan. Ini semua adalah diantara perbuatan terburuk orang-orang jahiliyyah. Mereka terbiasa dengan perbuatan ini dan menganggap hal ini sebagai hak seorang ayah, maka seluruh masyarakat tidak ada yang mengingkarinya.

Bertolak dari masa jahiliyyah, Syeikh Musthofa Al-gholayini berpendapat;

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ، إِنَّ هُوَ نَاشِيءٌ إِلَّا مِنْ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ
وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ بَيْتِهَا. فَعَلَّمُوا الْبَنَاتِ، وَتَسْتَحْوِذُوا عَلَى الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ.³⁸

Artinya; Syukurlah bahwa sebagian besar dari ummat timur kini merasakan adanya kelemahan dan kekurangan yang disebabkan kurang pengharganya kaum pria terhadap kaum perempuan itu. Mereka sudah sadar dari kelalaiannya dan sebagian besar juga sudah bangun untuk membetulkan kekeliruan itu. Mereka itulah yang telah mendapatkan petunjuk Tuhan untuk menuju ke jalan yang lempang dan lurus dari ridhoNya.³⁹

Masyarakat bangsa timur menyadari bahwa tanpa adanya kaum perempuan, maka kehidupan umat manusia akan punah. Tidaklah mungkin bagi kaum laki-laki untuk hamil, dan melahirkan. Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian manusia, perempuan memegang peranan penting untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia.

³⁷ Kementerian Negara RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Karya Toha Putra, Semarang, hlm 320.

³⁸ Syeikh Musthofa Al-gholayini, *'Idhotun Nasyi'in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 179.

³⁹ *Ibid*, hlm. 289.

E. Analisis Tentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan.

Agama Islam membawa perubahan hebat tentang pandangan terhadap kaum perempuan. Islam telah menyadarkan umatnya untuk menghargai kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah tentang bagaimana seharusnya memperlakukan kaum perempuan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An Nisa: 19)⁴⁰

Dari keterangan ayat diatas, Allah mewajibkan umat Islam agar bisa berlaku baik terhadap kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. yang sering mengingatkan agar umat Islam menghargai dan memuliakan kaum perempuan. Di antara sabdanya:

استَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.” (HR Muslim: 3729)⁴¹

Dalam hadits lain, nabi bersabda;

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik terhadap istriku.” (HR Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh Al Albani dalam “ash-shahihah”: 285)

⁴⁰Kementerian Negara RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Karya Toha Putra, Semarang, hlm 353.

⁴¹ Al-Albani, Nashirudin, Muhammad. 2003. *Ringkasan Shahih Muslim II*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh umatnya agar berbuat baik terhadap kaum perempuan, terlebih berbuat bagi terhadap istrinya sendiri.

Berbuat baik kepada perempuan merupakan salah satu kebiasaan dan kepribadian seseorang yang mencerminkan kebaikan dan keberhasilan jika dilakukan untuk pekerjaan. Berbuat baik untuk orang lain merupakan kebajikan yang sebaiknya dilakukan sejak dini, agar semua yang baik dapat berjalan dengan baik ketika sudah menginjak remaja atau sudah dewasa.⁴²

Dr. Abdul Qadir Syaibah menambahkan: “Begitulah kemudian dalam undang-undang Islam, perempuan dihormati, tidak boleh diwariskan, tidak halal ditahan dengan paksa, kaum laki-laki diperintah untuk berbuat baik kepada mereka, para suami dituntut untuk memperlakukan mereka dengan makruf serta sabar dengan akhlak mereka.”⁴³

Senada dengan Abdul Qadir, Elfy memaparkan beberapa hal yang perlu dipahami tentang perempuan, yaitu;

a. Perempuan adalah karunia, bukan musibah

Setelah sebelumnya orang-orang jahiliyah memandang perempuan sebagai musibah, Islam memandang bahwa perempuan adalah karunia Allah. Bersamanya kaum laki-laki akan mendapat ketenangan, lahir maupun batinnya. Darinya akan muncul energi positif yang sangat bermanfaat berupa rasa cinta, kasih sayang dan motivasi hidup. Laki-laki dan perempuan menjadi satu entitas dalam bingkai rumah tangga. Keduanya saling membantu dalam mewujudkan hidup yang nyaman dan penuh kebahagiaan, mendidik dan membimbing generasi manusia yang akan datang. Hal ini sesuai dengan firman Allah;

⁴² Didin Sunariyanto. *Manfaat berbuat baik kepada sesama*. Di akses pada: <http://www.artikelsenang.com/2015/07/manfaat-berbuat-baik-kepada-sesama.html?m=1> pada 8 Agustus 2016.

⁴³ Abdul Qadir Syaibah, *Huqûq al Mar'ah fi al Islâm* hlm 10-11)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

REPOSITORI STAIN KUDUS

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al Rum : 21)⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan merupakan anugerah yang diciptakan untuk laki-laki sebagai teman penentram dalam hidup. Hal ini sangatlah jelas ketika seorang suami merasa capek karena rutinitas pekerjaan misalnya, seorang istri mampu memberikan penenang dan penyemangat untuk melaluinya. Dalam ayat lain, Allah berfirman;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. An Nahl :72)⁴⁵

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan perempuan untuk menjadi Istri, anak, maupun cucu untuk kaum laki-laki. Dan semua itu merupakan nikmat Allah yang paling baik.

b. Memahami Hak dan Kedudukan Perempuan

Sebagaimana laki-laki, hak-hak perempuan juga terjamin dalam Islam. Pada dasarnya, segala yang menjadi hak laki-laki, ia pun menjadi hak perempuan. Agamanya, hartanya, kehormatannya, akalnyanya dan jiwanya terjamin dan dilindungi oleh

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁴ *Op. Cit. Hlm 211*

⁴⁵ *Op. Cit, hlm 325.*

syariat Islam sebagaimana kaum laki-laki. Diantara contoh yang terdapat dalam al Qur`an adalah firman Allah:

REPOSITORI STAIN KUDUS **وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ١٢٤**

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An Nisâ : 124)⁴⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala. Perempuan juga memiliki hak untuk dilibatkan dalam bermusyawarah. Hal ini karena perempuan sering menggunakan perasaan dalam berfikir untuk menyelesaikan masalah. Sehingga solusi atau pendapat yang diutarakan akan semakin baik.

Menurut UU no. 7 tahun 1984 mengatakan bahwa martabat dan hak yang sama dan mutlak umat manusia adalah dasar dari kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian dunia.⁴⁷

Dari UU tersebut menunjukkan bahwa HAM (Hak Asasi Manusia) bersifat mutlak. Artinya tidak hanya kaum laki-laki saja. Tetapi kaum perempuan juga memiliki hak dan martabat yang sama. Karena keduanya merupakan dasar dari kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian dunia. Perlunya memahami hak-hak perempuan inilah akan menumbuhkembangkan keharmonisan dalam hubungan keluarga.

c. Perempuan adalah partner laki-laki.

Perempuan adalah partner laki-laki dalam peran beramar makruf nahi munkar dan ibadah yang lainnya hal ini sesuai dengan firman Allah:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁶ Kementerian Negara RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Karya Toha Putra, Semarang, hlm 143.

⁴⁷ Achie Sudiarti Luhulima. *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan*. Nzaid, Jakarta. hlm. 38.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

REPOSITORI STAIN KUDUS

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Taubah : 71)⁴⁸

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa adanya perempuan diciptakan Allah SWT sebagai teman, patner, dan pelengkap bagi laki-laki. Sehingga agar bisa melengkapi, dan menjadi teman yang baik, perlu dididik mengerjakan amar ma’ruf.

Allah juga berfirman tentang hak perempuan:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أُرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi laki-laki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah: 228)

Ibnu Katsir berkata, “Maksud ayat ini adalah bahwa wanita memiliki hak atas laki-laki, sebagaimana laki-laki atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang makruf.”⁴⁹

d. Mutiara yang harus dijaga

Selain menjamin hak-hak perempuan, Islam pun menjaga kaum wanita dari segala hal yang dapat menodai

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁸ Kementerian Negara R, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, hlm 247.

⁴⁹ Ibnu Katsir. *Tafsîr al Qur`ân al Adzîm*. Maktabah, Beirut, hlm. 609.

kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Bagai mutiara yang mahal harganya, Islam menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Atas dasar inilah kemudian sejumlah aturan ditetapkan oleh Allah SWT. Dan agar berikutnya, kaum perempuan dapat menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik umat generasi mendatang.

Muhammad Thahir ‘Asyur berkata, “Agama Islam sangat memperhatikan kebaikan urusan perempuan. Bagaimana tidak, karena perempuan adalah setengah dari jenis manusia, pendidik pertama dalam pendidikan jiwa sebelum yang lainnya, pendidikan yang berorientasi pada akal agar ia tidak terpengaruh dengan segala pengaruh buruk, dan juga hati agar ia tidak dimasuki pengaruh setan.

Islam adalah agama syariat dan aturan. Oleh karena itu ia datang untuk memperbaiki kondisi kaum perempuan, mengangkat derajatnya, agar umat Islam (dengan perannya) memiliki kesiapan untuk mencapai kemajuan dan memimpin dunia.

Di antara aturan yang khusus bagi perempuan adalah aturan dalam pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan. Aturan ini berbeda dengan kaum laki-laki. Allah memerintahkan demikian agar mereka dapat selamat dari mata-mata khianat kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena

itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab : 59)⁵⁰

REPOSITORI STAIN KUDUS

Perempuan pun diperintah oleh Allah untuk menjaga kehormatan mereka di hadapan laki-laki yang bukan suaminya dengan cara tidak bercampur baur dengan mereka, lebih banyak tinggal di rumah, menjaga pandangan, tidak memakai wangi-wangian saat keluar rumah, tidak merendahkan suara dan lain-lain.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Semua syariat ini ditetapkan oleh Allah dalam rangka menjaga dan memuliakan kaum perempuan, sekaligus menjamin tatanan kehidupan yang baik dan bersih dari perilaku menyimpang yang muncul akibat hancurnya sekat-sekat pergaulan antara kaum laki-laki dan perempuan. Merembaknya perzinahan dan terjadinya pelecehan seksual adalah diantara fenomena yang diakibatkan karena kaum perempuan tidak menjaga aturan Allah diatas dan kaum laki-laki sebagai pemimpin dan penanggung jawab mereka lalai dalam menerapkan hukum-hukum Allah atas kaum perempuan.

Termasuk kesempurnaan agama Islam adalah, bahwa Islam memuliakan perempuan muslimah dan memberikan penjagaan terbaik kepada mereka serta memperhatikan hak-haknya. Bahkan, Islam memperingatkan dengan keras agar tidak

⁵⁰ *Op Cit, hlm 432.*

menyakiti dan menzaliminya. Ada dua bentuk pemuliaan terhadap perempuan. *Pertama*: Pemuliaan yang umum.

REPOSITORI Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra': 70)⁵¹

Imam Ibnu Katsir mengatakan, “Allah mengabarkan tentang pemuliaan-Nya kepada anak Adam dalam penciptaannya yang (merupakan) sebagus-bagus bentuk dan sempurna.”

Kedua: Pemuliaan yang khusus, yaitu dengan memberikan hidayah untuk masuk ke dalam agama ini, yaitu; Islam, memberikan taufik untuk taat kepada Allah. Dan itulah hakikat kemuliaan yang sebenarnya, hakikat kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat. Sebab, Islam adalah agama Allah, agama yang mulia dan tinggi.

Ustad Abu abdillah syahrul memberikan contoh-contoh memuliakan perempuan, yaitu;

- a. Perintah agar mempergauli perempuan dengan baik

Yaitu dengan memperhatikan hak mereka dan melarang siapa pun menyakiti kaum perempuan. Di antaranya dalam masalah perceraian, Allah berfirman:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَأَمَّا سَأَكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٢٩

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵¹ *Op Cit hlm 413.*

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 229)⁵²

Dari ayat tersebut menjelaskan tata cara rujuk. Hal ini menjelaskan bahwa wanita pula harus diperlakukan dengan baik sesuai etika dan aturan Agama.

b. Mewajibkan suami agar memberikan mahar

Hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيًّا ۚ

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya, (QS. an-Nisa': 4)⁵³

Setiap Muslim yang menikah wajib hukumnya memberikan mahar terhadap perempuan yang dinikahinya. Hal ini merupakan hak perempuan untuk menerima mahar tersebut.

c. Berhak mendapat warisan

Perempuan berhak mendapat warisan sebagai-mana kaum laki-laki. Allah berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۙ

Artinya; Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya,

⁵² *Op, Cit, hlm 265.*

⁵³ *Op, Cit hlm. 142.*

baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. (QS. an-Nisa' : 7)⁵⁴

REPOSITORI STAIN KUDUS Menerima harta waris bukan hanya pihak anak laki-laki saja. Tetapi perempuan pun berhak menerima pembagian harta waris. Pembagian harta waris tersebut juga sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan.

d. Allah menggandengkan perempuan dengan laki-laki dalam hal ketaatan

Perempuan juga diperintah untuk mengerjakan ketaatan sebagaimana halnya lelaki. Keduanya akan mendapat pahala sesuai dengan usaha dan kesungguhan masing-masing. Perhatikan firman Allah عزوجل berikut ini:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّانِمِينَ وَالصَّانِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
٣٥

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzab: 35)⁵⁵

e. Allah mencela orang yang benci jika mendapat anak perempuan

Sebagaimana kebiasaan orang-orang musyrik yang tidak senang bila memperoleh anak perempuan. Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵⁴ *Op Cit*, hlm 438.

⁵⁵ *Op Cit* hlm 432.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسْكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا
 يَحْكُمُونَ ٥٩

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. an-Nahl: 58-59)⁵⁶

f. Melarang keras orang yang menuduh perempuan muslimah yang suci

Tuduhan dusta berupa perzinahan kepada perempuan muslimah adalah pelanggaran berat. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
 وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٤

Artinya; Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur: 4)⁵⁷

Inilah sebagian petunjuk al-Qur'an yang berhubungan dengan perempuan dan cara berbuat baik kepada mereka; sebuah petunjuk yang penuh hikmah karena dari al-Qur'an yang diturunkan oleh Rabbul 'alamin. Petunjuk inilah yang selayaknya kita tempuh.

Ustadz Abu Abdillah Syahrul menambahkan bahwa Islam memuliakan perempuan pada setiap waktu;

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁵⁶ *Op, Cit hlm 412.*

⁵⁷ *Op Cit, hlm 386.*

a. Memuliakannya ketika masih kecil

Sesungguhnya Islam mengajak manusia agar memuliakan perempuan sejak masih kecil. Islam menyerukan agar memperhatikan dan mengurusinya dengan baik. Islam menyerukan agar membaguskan dalam hal pendidikannya, agar kelak menjadi perempuan yang shalihah, bisa menjaga diri dan afifah. Demikian pula Islam mencela perilaku jahiliah yang mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian, mencegah dan meminta serta mengubur anak perempuan hidup-hidup.” (HR. Bukhari: 5975, Muslim: 593)

Tak hanya itu, Allah menyiapkan pahala yang besar berupa surga bagi yang sabar dalam mengurus anak perempuan. Rasulullah bersabda, yang artinya:

“Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan, dia melindungi, mencukupi, dan menyayanginya, maka wajib baginya surga.” Ada yang bertanya, “Bagaimana kalau dua orang anak perempuan wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dua anak perempuan juga termasuk.” (Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad no. 178)

b. Memberikan pemuliaan khusus ketika sudah menjadi seorang ibu, yaitu Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada seorang ibu, dengan membantu, mengagungkan, mendo'akan kebaikan, menjaga dari segala gangguan, dan anjuran bergaul sebaik mungkin kepadanya. Allah SWT berfirman,:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’ : 23-24)⁵⁸

Dalam hadits lain, Nabi bersabda, yang artinya:

“Ada seseorang datang menemui Nabi Saw. dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku selayaknya berbuat baik?’ Beliau menjawab, ‘Kepada ibumu!’ Orang tadi bertanya kembali, ‘Lalu kepada siapa lagi?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu.’ Kemudian ia mengulangi pertanyaannya, dan Rasulullah tetap menjawab, ‘Kepada ibumu!’ Ia bertanya kembali, ‘Setelah itu kepada siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Kepada bapakmu!’” (Bukhari: 5971, Muslim: 2548)

c. Memuliakannya ketika telah menjadi seorang istri

Islam telah memberikan hak-hak yang agung bagi istri yang harus dilaksanakan seorang suami, sebagaimana suami juga punya hak yang agung. Di antara ayat yang menerangkan hak-hak istri adalah firman Allah yang artinya;

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. (QS. an-Nisa’: 19)⁵⁹

⁵⁸ Kementerian Negara RI. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Karya Toha Putra, Semarang, hlm 320.

⁵⁹ Kementerian Negara RI. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Karya Toha Putra, Semarang, hlm374.

d. Islam memuliakan bibi dan saudara perempuan⁶⁰

Islam menganjurkan untuk menyambung hubungan kepada bibi dan saudara perempuan dengan berbuat baik kepada mereka dan memperhatikan hak-hak mereka. Islam menjanjikan pahala yang besar bagi yang melaksanakan an-juran ini.

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu-ibu kalian, kepada ibu-ibu kalian, kemudian kepada bapak-bapak kalian kemudian kepada yang paling dekat dan yang paling dekat setelahnya.” (HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad: 60, Ibnu Majah: 3661)

F. Relevansi Pemikiran Syeikh Musthofa Al-Gholayini Dengan Pendidikan Perempuan Di Indonesia Pada Saat Ini

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat. Peran perempuan selalu menjadi pembahasan di setiap zaman. Para perempuan ini sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan. Dalam pandangan Islam seorang perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi dilihat dari sudut penciptaan, kemuliaan, hak mendapatkan balasan atas amal usahanya perempuan memiliki kelebihan dibandingkan dengan kaum laki-laki.⁶¹

Perempuan memainkan peran penting dalam negara, baik langsung maupun tidak langsung, individu atau kelompok, dimasa Nabi masih hidup maupun masa-masa sesudahnya.

Perempuan mempunyai posisi sentral dalam keluarga, sebagai istri, mitra suami, sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibu pendidik pertama dan utama karena pendidikan berlangsung sejak janin masih dalam kandungan

⁶⁰ Majalah Al-Furqon, No. 124 Ed.10 Th. ke-11_1433 H_2012 M, disarikan secara bebas oleh Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa dari kitab Takrimul Islam lil Mar'ah, karya Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr

⁶¹ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.57

ibu dan sebagai ibu bangsa yang mempersiapkan generasi penerus.⁶² Tetapi yang sering kurang diketahui dan kurang dipahami masyarakat ialah, bahwa potensi perempuan yang begitu besar dan sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional, khususnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, belum dikembangkan secara maksimal.

Peranan perempuan makin dirasakan dalam gerak pembangunan yang kian pesat, sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Di era globalisasi sekarang, perempuan harus dapat tempat berbagai kesempatan, termasuk kesempatan dalam berpendidikan. Di sudut relevansi pemikiran al-Ghalayini dengan realitas pendidikan masa sekarang dimana perempuan seharusnya memperoleh kesempatan sama dalam pendidikan. Sehingga perempuan bisa memainkan peran yang signifikan dalam mendidik anak dan mengambil peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan perempuan dalam era-globalisasi ini sangat banyak. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan sekarang ini sama dengan pekerjaan kaum pria.⁶³ Hal ini dilakukan juga karena faktor-faktor tertentu, misalnya karena faktor ekonomi, dalam pelajaran sosiologi, ini dapat disebut dengan penyimpangan yang positif karena dianggap mempunyai unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya alternatif sehingga mengarah pada nilai yang didambakan. Contohnya, seorang ibu terpaksa menjadi tukang becak karena keadaan ekonomi dan juga perempuan yang bekerja karena ingin mengisi waktu luang dan menyalurkan kemampuan yang ia miliki.

Sesungguhnya pandangan Islam terhadap perempuan benar-benar tinggi, bahkan dalam Al-qur'an sangat banyak ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut. Jika kita teliti sejarah Islam, akan tampaklah betapa besar perhatian Nabi Muhammad Saw. dalam usaha mengangkat tinggi derajat perempuan. Misalnya, Siti Khadijah adalah perempuan

⁶² Luhulima Achie Sudiarti, *Bahan ajar tentang hak perempuan*, Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI jaya, Yogyakarta, 2007, hlm, 11.

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005, hlm, 189.

pengusaha kaya, yang mempunyai usaha dagang dalam luar negeri (Mekah dan Syam).

REPOSITORI STAIN KUDUS Nabi Muhammad Saw. menghargai pandangan dan pendapat beliau dalam banyak hal, bahkan kadang-kadang minta pertimbangan kepada istri beliau. Dalam perjuangan Nabi Muhammad Saw. pada masa-masa pertama dari ke-Rasulan beliau, Siti Khadijah mendorong dan membantu perjuangan beliau dengan segala apa yang dapat diberikannya, dengan memberikan dorongan moril, semangat, dan dengan hartanya sehingga perjuangan berat yang dihadapi Nabi Muhammad Saw. pada waktu itu dapat teratasi. Segala halangan dan rintangan yang bertubi-tubi dihadapi oleh Nabi dengan tenang.

Perempuan sesungguhnya membutuhkan pendidikan seperti halnya dengan laki-laki. Akan terlihat jelas apabila dilihat dari sejarah masa lalu saat Indonesia masih di jajah, Para penjajah kurang menghargai kaum perempuan. Mereka berlaku sewenang-wenang sesuka hati terhadap kaum perempuan di Indonesia. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kesetaraan gender sama sekali belum ditegakkan. Dampak dari peristiwa tersebut, pandangan-pandangan masyarakat sepeninggalnya yaitu terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan sentral diberbagai bidang seperti sekarang ini. Orang tua yang memiliki pandangan seperti itu, akan menyekolahkan anak laki-laknya setinggi-tingginya sedangkan anak perempuan tidak harus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu faktor peristiwa tersebut yaitu orang tua hanya beranggapan bahwa peran perempuan dalam kehidupan tidak lain adalah sebagai ibu rumah tangga yang tak perlu sekolah tinggi-tinggi. Namun saat ini pemerintahan telah berupaya untuk menegakkan kesetaraan gender. Hal ini terbukti dengan adanya program pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia, dengan hal ini banyak generasi penerus bangsa yang merupakan calon pembangunan Negara ini mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Terlepas dari permasalahan pendidikan yang ada, namun dapat diakui bahwa pandangan orang tua kolot masa lalu yang tidak menyekolahkan anak perempuannya kini telah berubah. Terlihat bahwa pada saat sekarang kaum perempuan pun banyak yang bersekolah hingga jenjang yang tinggi. Selain hak untuk mendapatkan pendidikan, di Negara Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan. Buktinya ialah perempuan pun memiliki peranan yang sama dalam hal menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi. Presiden Negara Indonesia yang pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri merupakan bukti real-nya.

Upaya peningkatan peranan perempuan ditujukan untuk meningkatkan kedudukan dan peranannya :

1. Sebagai pribadi yang mandiri, yang perlu mengembangkan dirinya agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dan menjawab tantangan kemajuan yang dibawa oleh pembangunan.
2. Sebagai istri dan ibu, bersama-sama suami/bapak bertanggung jawab atas kesejahteraan, kebahagiaan keluarga dan pembinaan generasi muda yang berkualitas dalam arti sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, berbudi luhur, berkepribadian kuat, mandiri, kreatif, mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi dan berorientasi ke masa depan.
3. Sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial yang tinggi dan berperan serta secara aktif dalam membina kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram.
4. Sebagai warga Negara, yang perlu menyadari akan hak dan kewajibannya serta berperan aktif dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Sebagai warga dunia, yang perlu menyadari permasalahan yang dihadapi dunia dan ikut serta memelihara perdamaian dunia dan menciptakan kemakmuran dunia yang lebih merata.⁶⁴

Kedudukan perempuan di Indonesia sudah diangkat dan sudah dilakukan pemberdayaan perempuan, yaitu Undang-Undang Anti Kekerasan terhadap perempuan. Sudah terbentuk lembaga-lembaga yang membela hak-hak perempuan. Meskipun sudah diangkat, namun usaha-usaha tersebut masih belum maksimal. Mengapa dikatakan belum maksimal? Karena masih banyak terjadi kekerasan terhadap kaum hawa, contohnya penyiksaan suami terhadap istrinya, penyiksaan TKW (Tenaga Kerja Wanita) oleh majikannya. Hanya karena menjadi pembantu rumah tangga, ia diperlakukan sebagai seorang hina. Padahal di zaman yang sudah modern ini, jika tidak ada perempuan-perempuan yang bekerja sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga), lalu siapa yang membantu dan mengurus rumah? Jika seandainya pekerjaan kita menyita waktu terlalu banyak. Oleh karena itu, diperlakukan pembedaan tidak hanya dalam Undang-Undang, tetapi juga kesadaran masyarakat. Perempuan sekarang memang sudah dapat bekerja dan melakukan banyak kegiatan.⁶⁵

Emansipasi perempuan merupakan proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Emansipasi juga dapat dikatakan sebagai suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dari kesenjangan dari kaum laki - laki sehingga dapat mencapai kesetaraan.

Kaum perempuan harus semakin cerdas, termasuk menyikapi trend budaya pop maupun berbagai jeratan manis dunia kapitalis dan hedonis. Perempuan harus bisa menjadi garwa (sigaraning nyawa) yang keberadaannya sangat vital bagi kehidupan kaum pria. Artinya, fungsi perempuan harus menjadi manik mustika berharga bagi kaum pria, yang

⁶⁴ KH. Ibrahim Husein, LML, *Peran Wanita Dalam Majelis Ulama, dalam Mimbar Ulama*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm,43.

⁶⁵ *Op. Cit. Ibrahim*, hlm, 44.

diletakkan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dalam kehidupan. Selain itu, kaum perempuan harus menjadi Siti Fatimah atau Siti Khadijah baru di era global, yang tetap melaksanakan kewajibannya sebagai mitra suami dalam mendidik anak, membina keluarga, dan menjadi penghias mata atau penyejuk hati suami.

Selain itu sudah seharusnya untuk membangun bangsa ini agar menjadi lebih baik lagi, kaum perempuan tidak boleh melupakan hakikatnya sebagai seseorang perempuan yang mempunyai sumber kelembutan. Sudah selayaknya kaum perempuan perlu menyadari akan kodratnya. Perempuan diharapkan bisa menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak - anak yang dilahirkannya. Menjadi Ibu yang dapat membimbing mereka menjadi anak yang kuat, cerdas, dan mempunyai etika yang baik agar dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Itulah sebenarnya peran perempuan yang utama selain berbagai peran di ketiga bidang kehidupan ekonomi, politik dan sosial. Perempuan dituntut untuk menjalani kehidupan sesuai perannya masing - masing. Perempuan telah menjadi sosok yang harus di hormati dan dilindungi dari berbagai kekerasan dan penganiayaan. Namun, perempuan juga harus sadar akan tugas utamanya. Tugas ini mampu untuk menyadarkan perempuan generasi muda untuk menjadi perempuan yang terhormat, berharga dan sebagai kebanggaan bangsa.

Pada masa saat ini, pendidikan untuk perempuan sudah diperhatikan, dan semakin berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan perempuan di sekitar kita. Baik sekolah umum maupun agama. Seperti sekolah kecantikan, menjahit, memasak (tataboga), maupun pariwisata. Di daerah Kudus terdapat Banat, dan Mualimat yaitu pendidikan untuk perempuan yang didirikan dibawah naungan yayasan Ma'arif. Begitu pula di Pati, Jepara, Demak, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk perempuan memang penting untuk menciptakan generasi penerus yang lebih baik.

Dilihat dari hal-hal diatas, dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam era-globalisasi. Bahkan di Indonesia pernah memiliki Presiden seorang perempuan. Hal ini membuktikan, seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi semakin meluas dan berpengaruh. Tidak cukup hanya pria, dibutuhkan juga tenaga perempuan. Perempuan ada bukan hanya untuk diam di rumah melakukan pekerjaan rumah, tetapi juga ada untuk membantu dan melengkapi apa yang terkadang tidak bisa berkreasi dan bekerja layaknya seorang pria. Tetapi, semua itu tetap dibatasi dalam batasan yang wajar. Menurut pandangan Syeikh Musthofa Al-gholayini tentang kesetaraan pendidikan perempuan pada masa sekarang ini sangat relevan. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan diatas tersebut. Selain itu sebagai kaum perempuan, harus bisa menunjukkan kemampuannya baik dalam keluarga, juga didalam kehidupan masyarakat. Karena umumnya perempuan itu lebih teliti, rapi, dan penuh perhitungan dalam segala hal.

